



IDENTIFICATION OF CHANGES IN THE BUILDING OF THE GOVERNOR'S OFFICE OF WEST SUMATRA IN RELATION TO REGIONALISM ARCHITECTURE

IDENTIFIKASI PERUBAHAN BANGUNAN KANTOR GUBERNUR SUMATRA BARAT DALAM KAITANNYA DENGAN ARSITEKTUR REGIONALISME

Friyessi¹, Andi²

Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Ekasakti Padang

E-mail: freiyessi21@gmail.com, andistmt@gmail.com

ARTICLE INFO

Correspondent:

Roberto Corputty
corputtyroberto@gmail.com

Key words:

**West Sumatra
Governor's Office,
Change, Regionalism**

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Page: 1108 - 1121

ABSTRACT

Architecture is a technological, social and cultural product that is equipped with its time and era. Its existence can be seen from classical, modern, postmodern times, until now. An architectural work of a building can be identified from the appearance shown in its shape or design. Its existence can be identified from what is manifested in a work, such as buildings or classical architecture that can be identified from the artificiality attached to it, both in terms of ornaments and pillars which are identical to the classical era. Likewise, works in the modern era are characterized by their shape and appearance. clean, low in ornamentation, simple, and uses manufactured materials such as concrete, glass, steel, aluminum and so on according to the era. at that time there was an industrial revolution with advances in technology. At that time building planners competed to use new attributes that would change the shape and appearance of architecture, plus the Second World War which triggered an acceleration in building so that the shape was no longer important. more than its function as a place to live. Over time the existence of architecture continues to change from having the same shape throughout almost the entire world, resulting in what is called the International Style to Regionalism, a work in which the place or location of the building can be identified. This article will trace the developments and changes that occur in a building or architectural work by observing office buildings in West Sumatra, especially Padang, by focusing more on the West Sumatra Governor's office building which has undergone several changes in shape, starting from the roof in 1970, to the exterior appearance or the facade due to the earthquake in 2009. This article will also look at the suitability of the form to the changes that occurred to it.

Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Roberto Corputty
corputtyroberto@gmail.com

Kata kunci:

**Kantor gubernur
Sumbar, Perubahan,
Regionalisme**

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Hal: 1108 - 1121

ABSTRAK

Arsitektur merupakan produk teknologi, sosial, dan budaya yang dilengkapi dengan waktu dan zamannya. Keberadaannya dapat dilihat mulai dari zaman klasik, modern, postmoderen, sampai saat ini. Sebuah karya arsitektur dari sebuah bangunan akan dapat diketahui dari tampilan yang diperlihatkan pada bentuk atau desainnya. Keberadaannya dapat diidentifikasi dari apa yang diwujudkan pada suatu karya tersebut, seperti bangunan atau arsitektur klasik akan dapat diketahui dari artifisial yang menempel padanya, baik dari segi ornament maupun pilar-pilar yang identik dengan zaman klasik. Begitu juga karya pada zaman modern yang ditandai dengan bentuk dan tampilan yang bersih, miskin ornament, simple, dan menggunakan material pabrikan seperti beton, kaca, baja, aluminium dan lain sebagainya sesuai dengan zamannya. Dimana saat itu terjadi revolusi industri dengan adanya kemajuan teknologi. Pada saat itu para perencana bangunan berlomba-lomba menggunakan atribut baru yang akan mengubah bentuk dan tampilan arsitektur, ditambah lagi dengan adanya perang dunia ke II yang memicu adanya percepatan dalam membangun sehingga bentuknya sudah tidak menjadi penting lagi daripada fungsinya sebagai tempat tinggal. Sejalan dengan waktu keberadaan arsitektur terus berubah dari yang bentuknya sama di hampir seluruh dunia sehingga terjadi apa yang disebut dengan International Style sampai kepada Regionalisme suatu karya yang sudah bisa diidentifikasi tempat atau lokasi dari bangunan tersebut berada. Tulisan ini akan menyelusuri perkembangan dan perubahan yang terjadi pada suatu bangunan atau karya arsitektur dengan mengamati bangunan perkantoran yang ada di Sumatra barat khususnya Padang dengan lebih memfokuskan pada gedung kantor Gubernur Sumatra Barat yang sudah mengalami beberapa kali perubahan bentuk, mulai dari atap pada tahun 1970, sampai tampilan luar atau fasadnya dengan adanya peristiwa gempa pada tahun 2009. Tulisan ini juga akan melihat kesesuaian bentuk dengan perubahan yang terjadi padanya.

Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan karya yang berbentuk desain, sama seperti karya desain lainnya seperti fashion, lagu, music, tari dan bentuk lainnya yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Dalam perkembangannya tidak terlepas dari peran sosial dan masyarakatnya yang tercermin dari budayanya. Kebudayaan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada

manusianya seperti yang dikatakan Suratman ,2013 dalam tulisan Dwi wahjoeni soesilowati,bahwa ada lima factor yang menjadi penyebab perubahan itu diantaranya:

1. Perubahan lingkungan alam.
2. Perubahan karena adanya kontak dengan kelompok lain
3. Perubahan karena adanya penemuan.
4. Perubahan karena mengadopsi elemen kebudayaan bangsa lain
5. Perubahan karena mengadopsi pengetahuan/kepercayaan baru untuk memodifikasi cara hidupnya

Kelima perubahan tersebut sangat terkait dengan Arsitektur setempat seperti bangunan disuatu daerah yang masih banyak ruang terbukanya akan berbeda dengan bangunan disuatu perkotaan dimana lahan yang sudah terbatas. Begitu juga dengan adanya kontak dengan suatu kelompok tertentu akan memberikan dampak pada konsep yang diinginkan. Penemuan penemuan material baru dan kemajuan teknologi yang terjadipada zaman modern sangat mempengaruhi bentuk arsitekturnya. Keberadaan arsitek asing pada zaman sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan pada bangunan kolonial yang mencerminkan kondisi asal dari arsiteknya. Begitu juga dengan peran suatu kepercayaan seperti agama yang akan memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial masyarakatnya yang secara langsung merubah semua kebutuhan spritualnya.

Fenomena tersebut juga berlaku di Kota Padang Sumatra Barat dimana hal tersebut dapat dilihat pada bangunan perkantoran di Padang Sumatra barat khususnya pada kantor gubernur Sumatra Barat . Gedung kantor gubernur Padang Sumatra barat ini pertamakali dibangun pada tahun 1961 atas gagasan Gubernur Sumatra Barat ,yang saat itu menjabat Bapak alm. Kaharoeddin Dt. Rangkayo Basa. Adapun gagasan dari pembangunan kantor ini adalah sebagai lambang kebangkitan setelah masyarakatnya terpuruk oleh peristiwa PRRI. Pada awalnya Arsitek yang dipilih berasal dari Biro Oerip Bandung dengan tampak bergaya modern .Dalam perjalanan pembangunannya Alm Gubernur Dt.Rangkayo Basa merubah desain awal karena beliau menginginkan agar didalam desain tersebut untuk memasukan unsur kedaerahan yaitu dari bangunan rumah gadang Minang kabau. Adapun Perobahan desain dilakukan oleh Seorang Arsitek daerah Ir.H.Syamsul Asri.Ph.D yang ketika itu baru lulus dari ITB Bandung dan merupakan arsitek muda pertama dikota Padang. Selain sebagai perencananya Bapak Ir.H Syamsul Asri juga ditunjuk sekaligus sebagai pelaksana dari kantor tersebut.Pada saat sekarang bangunan ini sering disebut sebagai Rumah bagonjong karena atapnya menggunakan atap pada rumah gadang minang kabau.

Penelitian ini akan menyelusuri perubahan dan perkembangan bentuk yang terjadi pada fasade bangunan kantor gubernur mulai dari awal dibangun sampai pada saat sekarang ini dengan mencari penyebab atau faktor faktor yang melatar belangi perubahan serta kesesuaian dengan tampilan awal bangunan secara keseluruhan dari gedung kantor gubernur Padang Sumbar. Kesesuaian dilihat dari bentuk secara keseluruhan apakah menyatu dengan desain awal atau hanya sebagai tambahan dan tempelan belaka. Dari hasil penelaahan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengambil keputusan dalam

menerapkan suatu tambahan desain atau ornament tradisional pada bangunan perkantoran khususnya bangunan pemerintahan.

METODE PENELITIAN

Penyelusuran perubahan dan perkembangan bentuk dilakukan dengan metode kualitatif yakni dengan mengeksplor beberapa gambar yang didapat dari berbagai sumber yang dapat dipercaya yang selanjutnya dilakukan identifikasi dari perubahan yang terjadi. Dari perubahan yang ada dilakukan penilaian atas kesesuaian dari perubahan tersebut. Penyelusuran dan penilaian yang dilakukan pada fasade bangunan diambil dan dilihat mulai dari gambar rencana awal dan gambar perubahan setelah peristiwa gempa bumi tahun 2009, sampai saat sekarang ini.

Study Literatur

Arsitektur merupakan produk sejarah, kebudayaan, sosial dan teknologi sesuai zamannya. Keberadaan arsitektur tidak pernah berhenti disatu tempat dia akan terus berkembang layaknya manusia yang lahir, besar, berkembang, tua, tetapi tidak akan mati.

Regionalisme sebagai salah satu mazhab yang dikembangkan dalam arsitektur post modern dikenalkan oleh Henri Klotz dalam bukunya *The History of Post Modern*. Regionalisme muncul dari kehadiran arsitektur modern yang berusaha untuk menghilangkan unsur klasik, sehingga menghasilkan karya arsitektur yang simple, bersih tanpa ornament. Hampir diseluruh dunia karya desain bangunan bentuknya sama dengan ciri bentuk kotak atau kubus. Penemuan teknologi menghasilkan material baru seperti beton, kaca, baja, aluminium yang banyak digunakan pada karya arsitektur pada saat itu, sehingga bangunan tersebut mempunyai bentuk yang merata diseluruh dunia sehingga tidak lagi dikenali keberadaan asalnya.

Faham Regionalisme berusaha mengembalikan keadaan dan situasi yang dianggap membosankan sampai akhirnya ada keinginan untuk memberikan ciri suatu desain agar dapat dikenali dengan cara memberikan suatu ciri daerah pada suatu desain. Ciri tersebut bisa berupa kebudayaan setempat, iklim dan teknologi yang sesuai zamannya (Ozkan,1985). Menurut Rapoport, regionalisme mencakup "tingkatan wilayah yang berbeda" dan "kekhasan", artinya pengakuan identitas suatu wilayah yang ditandai dengan orisinalitas dan kualitasnya membuatnya menonjol dari wilayah lain. Oleh karena itu, arsitektur vernacular adalah perpaduan antara bangunan konvensional dan rancangan lokal yang sering disebut sebagai arsitektur daerah.

Dalam langkah pelaksanaannya arsitektur regional berusaha untuk menyatukan antara yang lama dengan yang baru, dimana yang lama diwakili oleh zaman klasik atau vernacular seperti tradisional, sementara yang baru diwakili oleh bangunan yang bergaya modern (Wondoamiseno 1991).

Penyatuan itu dapat dikategorikan dalam 4 (empat) cara diantaranya:

1. Tambahan/tempelan elemen Arsitektur Masa Lalu (AML) pada Arsitektur Masa Kini (AMK)
Disini elemen AML ditempel begitu saja pada Bangunan AMK. Pemberian tambahan AML pada bangunan modern yang sudah ada.
2. Elemen fisik AML menyatu di dalam AMK

Pada situasi ini elemen AML sudah diartikan agar dapat menyatu dan mendukung keberadaan AMK.

3. Wujud AML mendominasi AMK.

Disini artinya jika bangunan itu mencoba mentransformasikan bentuk-bentuk AML ke AMK.

4. Ekspresi wujud AML menyatu di dalam AMK

Ekspresi dari hasil desain berwujud AML akan dapat menyatu dengan AMK bila skala, proporsi serta komposisi bangunan AMK mendekati bangunan AML.

Dari keempat kategori diatas tentu yang paling baik adalah Apabila elemen fisik AML menyatu didalam AMK, yang artinya desain yang dihasilkan dari cara kedua ini akan menghasilkan bentuk baru yang akan digunakan selamanya. Tidak menjadi sesuatu yang dipaksakan pada bangunan, tetapi merupakan bangunan yang unik dan menarik dan tidak hanya merupakan tempelan semata. Regionalisme merupakan peleburan/ penyatuan antara yang lama dan yang baru (Curtis,1985).

Berdasarkan dari analisis yang diberikan oleh Suha Ozkan (1985) secara konsep Regionalisme dapat dibedakan menjadi dua Taksonomi diantaranya:

1. *Concrete Regionalism*

Regionalisme kongkrit merupakan pendekatan konsep kepada bentuk yang nyata dari bentuk daerah setempat, baik berupa bagian bagiannya ataupun secara keseluruhan dari bangunan tradisional daerah tersebut. Jika bentuk tersebut sesuai dengan karakter dan kultur daerah itu maka bentuk yang dihasilkan akan sangat mudah diterima oleh masyarakatnya.

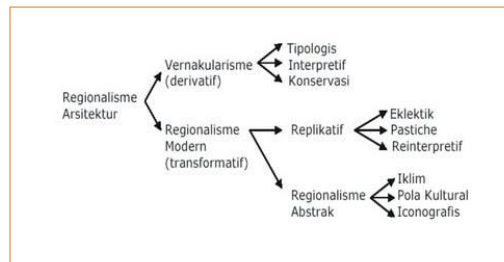
Ada dua bentuk Concrete Regionalism yaitu:

- a. Ekletik merupakan suatu metoda menggabungkan beberapa gaya desain untuk menciptakan kombinasi yang baik. Dengan mengambil bagian atau elemen – elemen dari arsitektur budaya lokal kemudian diterapkan pada desain bangunan.
- b. Representatif merupakan peletakan langgam – langgam arsitektur tanpa memperhatikan fungsi dan filosofi sehingga dapat mengubah makna yang sebenarnya.

2. *Abstract Regionalism*

Disini bentuk yang diambil berasal dari massa bangunan berupa solid dan void dan bentuk yang dihasilkan dari non fisik seperti proporsi, sense of space, pencahayaan, warna, serta prinsip prinsip dari struktur lokalnya yang diolah dalam bentuk baru.

Cara berpikir dari arsitektur regionalisme ini menyebar dalam berbagai jalur tidak berjalur tunggal seperti Taksonomi yang digambarkan oleh Budiharjo, 1997 dibawah ini



Taksonomi Regionalisme (Budihardjo, 1997)

Secara garis besar Regionalisme dapat berupa pola derivative dan transformative, dimana derivative sekedar mengkopi atau meniru bentuk yang ada, sementara transformative pendekatan dengan melakukan perubahan perubahan bentuk yang ada sampai kepada bentuk yang diinginkan.

Regionalisme lahir pada masa Post modern dimana pada saat ini ditenggarai dengan kebosanan dengan bentuk modern yang tidak punya identitas. Berdasarkan pemikiran Wiranto bahwa maksud dan tujuan daripada regionalisme dalam arsitektur adalah untuk menciptakan suatu karya arsitektur yang kontekstual serta tanggap terhadap kondisi lokal dimana bangunan itu berada. Dengan begitu arsitektur regionalisme, senantiasa mengacu pada suatu tradisi dan budaya setempat yang merupakan warisan sejarah secara turun temurun yang nantinya kan memberikan identitas pada suatu karya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gejala Regionalime merupakan wujud dari pergerakan Post modern yang mulai berkembang pasca diruntuhkannya suatu bangunan perumahan Pruitt Igoe Housing di St. Lois suatu Negara bagian di Missouri pada tanggal 15juli 1972, jam 15:32 (Jenk,1984), oleh Departemen Perumahan dan pemukiman kota Amerika serikat. Peristiwa ini meyakini bahwa arsitektur modern tidak bisa lagi diterima dan tidak relevan lagi dengan zaman yang terus berkembang mencari jati diri. Perkembangan dan perubahan ini terjadi dimana mana sebagai perlawanan dari gerakan arsitektur modern yang memang sudah berlangsung sangat lama sehingga ada kebosanan dan ingin segera berubah.

Perubahan itu juga terjadi di kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Dalam tulisan ini akan memperlihatkan tahap tahap perubahan bentuk dari bangunan kantor Gubernur Sumatera Barat, tepatnya berlokasi dijalan Jendral Sudirman Padang. Sejalan dengan perkembangan arsitektur dapat dilihat perubahan yang terjadi pada bangunan Kantor Gubernur tersebut.



Kantor Gubernur Sekarang, 2024

Sejarah Kota Padang.

Secara geografi Kota Padang merupakan kota pesisir pantai yang terletak dibagian Barat pulau Sumatera dengan ketinggian antara 0- 1853m dari permukaan laut. Sebagai pulau yang terletak dipinggir pantai menjadikan kota ini selalu disinggahi sehingga dikenal sebagai kota bisnis dan kota wisata. Dari zaman Hindia Belanda kota Padang merupakan kota termaju di pantai barat Sumatera, sehingga kota Padang telah memenuhi kriteria sebagai kota modern. Pada masa itu sekitar abad ke19 sampai abad ke20 di kota ini sudah ada perusahaan asuransi, hotel, klub eksekutif bisnis, bioskop, grup musik, dan surat kabar. Kapal-kapal dari dan ke Eropa selalu singgah di pelabuhan Emmahaven (sekarang: Teluk Bayur) yang dibangun Belanda pada tahun 1888. Penduduknya pada waktu itu sudah beragam berasal dari berbagai suku bangsa seperti: pribumi, Eropa, dan bangsa-bangsa Asia lainnya.

Kemudian tahun 1980 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 1980, dilakukan perubahan batas-batas wilayah Kota Padang sebagai pemerintah daerah, dan berdasarkan ketetapan Gubernur Sumatera Barat tanggal 17 Mei 1946 No 103 Padang ditetapkan menjadi kota besar.

Perkembangan Bangunan kantor Gubernur Sumatera Barat

Pada akhir abad ke 18 Kota Padang hanya sekitar Batang Arau, Kampung Cina, Kampung Keling, Pasar Hilir, Pasar Mudik, Pulau Aia, Ranah Binuang, Alang Lawas dan Seberang Padang. Ketika pemerintah Belanda melalui de Stuers (1788-1861) memimpin Padang, kota ini diperluas ke utara, yaitu ke Nanggalo dan Ulak Karang ke selatan sampai ke Teluk Bayur, ke timur sampai ke Lubuk Begalung, Marapalam dan Andalas. Sebelum seperti sekarang ini suatu wilayah dikepalai oleh seorang penghulu sampai adanya pergantian menjadi sistim wijk atau kampung. Kumpulan wijk bergabung menjadi dewan penghulu wijk yang diketuai oleh seorang regent yang diangkat oleh Pemerintah Hindia Belanda. Setelah kemerdekaan Kota Padang sempat diduduki oleh sekutu pada tanggal 10 oktober 1945 sampai akhirnya dikembalikan ke tangan Republik Indonesia setelah sebelumnya sempat menjadi Negara bagian RIS. Sebelum dijalan Sudirman kantor Pemerintahan Padang berpusat di Kawasan Batang

Arau yang merupakan pusat dari pemerintahan Hindia Belanda. Bentuk dan gaya Kantor Gubernur dizaman Hindia Belanda sama seperti bangunan pemerintahan lainnya yang ada di kawasan Batang arau yang dikenal dengan gaya Kolonial.



Kantor Gubernur Padang sekitar tahun 1795
Kantor Gubernur Sumatera Barat bergaya Kolonial. (sumber: Padang riwayatmu dulu)

Pada 29 Mei 1958, melalui Surat Keputusan Nomor 1/g/PD/1958, Gubernur Sumatera Barat secara de facto menetapkan Padang menjadi ibu kota provinsi Sumatera Barat, dan secara de jure pada tahun 1975, yang ditandai dengan keluarnya Undang-undang Nomor 5 tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah. Kondisi ini menjadikan kota Padang secara berangsur angsur berperan sebagai kota administrative dan di akhir tahun 1950 an lembaga-lembaga pemerintahan dan kantor-kantor serta instansi-instansi dalam jajaran daerah Tingkat I propinsi Sumatera Barat mulai berdiri di Padang dengan menempatkan Kantor Gubemur Kepala Daerah Sumatera Barat di jalan Sudirman.

Rancangan Asli/ Desain awal Kantor Gubernur Sumatera Barat.

Atas prakarsa Gubernur saat itu Alm. Kaharoedin Dt. Rangkayo Basa mulailah di bangun kantor Gubernur Sumatera Barat pada tahun 1961. Gagasan ini merupakan memorandum atas peristiwa PRRI agar dapat mengangkat kembali jati diri dan eksistensi masyarakat Minang yang terpuruk setelah peristiwa tersebut

Kemunculan Arsitektur modern dimulai pada awal abad ke 19 dan dikenal keberadaannya pada abad ke 20 dengan dibangunnya Crystal Palace tahun 1851 di Eropa. Masa kejayaannya sempat bertahan selama tiga generasi sampai akhirnya mulai memudar antara tahun 1960 - 1970 dan menemui ajalnya bersamaan dengan diruntuhkannya perumahan Pruitt Igoe Housing di St. Louis, negara bagian Missouri Amerika Serikat. Itu artinya ketika bangunan kantor gubernur dibuat pertama kali berada pada era peralihan dari Arsitektur modern menuju Era Postmodern. Istilah Postmoderen berarti era yang masih terkait dengan masa Arsitektur modern sehingga dapat diyakini bahwa bangunan kantor gubernur Sumatera Barat direncanakan pertama kali dalam bentuk arsitektur modern dengan perencanaan terpilih sebuah biro dari Bandung bernama Biro Oerip Bandung (Dhasmayzal Zainal) dengan bentuk yang simple tanpa ornament tambahan serta belum menggunakan atap dari rumah gadang Minang kabau seperti yang ditemui saat ini.



Pemberian atap gonjong diharapkan dapat menjadi replika dari istana Pagaruyung sebuah kerajaan di Batusangkar yang merupakan pusat kekuasaan Minangkabau. Pemberian gonjong juga terdapat pada Pintu samping kiri dan kanan, melihat kepada istana Pagaruyung kanopi pintu masuk pada lantai Dasar yang ada dikiri dan kanan bangunan menggambarkan atau sebagai symbol dari rangkian yang terdapat dihalaman depan rumah gadang sebagai tempat penyimpanan padi, jadi dapat juga dikatakan sebagai symbol kemakmuran daerah Sumatera Barat.

Dalam perjalanan pembangunannya Alm. Gubernur Dt. Rangkayo Basa mengubah desain awal dari bangunan kantor gubernur Sumbar. Melalui seorang arsitek muda pada waktu itu yaitu Ir. H. Syamsul Asri, Ph.D, beliau meminta untuk memasukan unsur lokal dengan mengganti atap limas dengan atap gonjong yang merupakan atap dari rumah gadang Minangkabau yang kemudian disusul dengan dikeluarkannya peraturan oleh Gubernur Azwar Anas pada tahun 1970, agar seluruh gedung perkantoran menggunakan atap gonjong sebagai lanjutan himbuan dari Gubernur sebelumnya Harun Zain.

Tampilan pada fasade kantor gubernur tahun 1971 (Setelah Redesain)

Dari hasil redesain bangunan kantor gubernur maka didapatkan sebuah bangunan modern yang diberi tambahan atau dengan memasukan unsur dari bangunan tradisional Minang kabau berupa atap gonjong dari rumah gadang Minang kabau dengan mengambil replika atap dari istana Pagaruyung.



Rumah bagongjong /Kantor gubernur Sumatera Barat setelah redesain tahun 1971,Terdiri dari 6 (enam) gonjong,satu gonjong kemuka & belakang.

Oleh Tropenmuseum, part of the National Museum of World Cultures, CC BY-SA 3.0, <https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=88964670>



Tampak canopy bagian muka berupa cantilever diberi dua gonjong kecil.

Atap bangunan terdiri dari 6 (enam) gonjong dengan satu atap gonjong menghadap kemuka dan kebelakang seperti cula badak serta tambahan atap 2 (dua) gonjong kecil dibagian paling depan diatas canopi. Seperti rumah gadang Minangkabau atap gonjong pada awal pembangunan menggunakan material sirap, kemudian diganti dengan dekrabon, beberapa tahun berjalan diganti lagi dengan genteng metal. Sementara pada bagian jendela/ dinding bangunan mempunyai kulit double skin, yang terdiri dari dinding bagian dalam dan dinding bagian luar berupa sun shading/ tabir surya sebagaiantisipasi dari cahaya matahari pagi dari bagian Timur dan matahari sore pada bagian barat atau belakang bangunan. Bagian badan bangunan dengan material beton tanpa ornament dengan bentuk clean/ bersih khas arsitektur modern. Pada bagian/ dasar bawah terlihat menggunakan kolom pilotis seperti bangunan yang ditarik kedalam sehingga memperlihatkan kolomnya.

Tampilan Fasade bangunan kantor gubernur tahun 2011.

Sejalan dengan waktu terjadi perubahan pada gonjong diatas cantilever bagian depan dari gonjong 2 (dua) menjadi 4 (empat) seperti atap pada jam gadang Bukit tinggi. Kulit bagian luar berupa sun shading juga hanya tinggal dua tingkat,dengan bagian tengah sudah dihilangkan. Pada gambar juga terlihat pagar pada area kantor Gubernur sudah berganti dengan bentuk garis diagonal dari yang semula berbentuk garis garis vertikal.



6 (enam) gonjong pada bangunan, satu gonjong kemuka & kebelakang(Kantor gubernur tahun2011)



4 (empat)Gonjong diatas canopy bagian muka



Bagian belakang sama dengan bagian muka masih memakai sun shading dua tingkat





,Kulit bangunan sun shading hanya tinggal dua tingkat dari sebelumnya tiga tingkat

Pada fasade terlihat tampilan dengan permainan garis horizontal dan vertical berupa tabir surya yang menutupi dinding & ruang bagian dalam .

Tampilan Fasade bangunan Kantor Gubernur Sumbar tahun 2013

Pasca gempa bumi pada tahun 2007 dan 2009 terjadi kerusakan berat pada struktur bangunan sehingga perlu adanya suatu penguatan tanpa harus merubah bentuk bangunan aslinya. Perbaikan dan penguatan bangunan berupa retrovit pada struktur dilakukan pada tahun 2014. Gubernur yang menjabat waktu itu Ir Prayitno merasa perlu mendahulukan perbaikan pada rumah penduduk dan fasilitas umum lainnya dari pada melakukan perbaikan pada gedung kantor gubernur Sumbar. Pengerjaan Retrovit pada bangunan selesai pada tahun 2016 dan mulai ditempati pada tahun 2017 setelah perbaikan dan retrovit selesai 100%.



Tampilan kantor gubernur sumbar tahun 2013, saat penguatan struktur pada bangunan dilakukan setelah gempa 2009

Bagian depan dari bangunan terjadi perubahan dengan pemberian warna dan pada tabir surya bagian tengah dikembalikan seperti semula. Terlepas dari konsekuensi dari tiga warna tiga tungku sajarangan, penambahan sun shading memang sangat diperlukan, untuk menghalangi cahaya langsung dari matahari bagian Timur dipagi hari.

Tampilan Fasade Bangunan Kantor Gubernur Pasca Perbaikan

Tidak ada perubahan yang signifikan pada bangunan. Bentuk bangunan asli tetap dipertahankan seperti sebelumnya. Perubahan yang sedikit mencolok terlihat pada kulit luar bangunan yang merupakan sun shading dengan pemberian warna hitam pada bagian atas, kuning pada bagian tengah, dan merah pada bagian bawah, seperti warna warna yang ada pada marawa/ umbul umbul/ bendera yang dipakai jika ada perayaan atau acara adat di Minangkabau. Dalam adat Minangkabau dikenal kata "Tiga tungku sajarangan" yaitu sistim kepemimpinan di Ranah Minang sebagai cerminan dari "Adat basandi sarak, Sarak basandi Kitabullah" yang merupakan filosofi dari adat di Minang Kabau. Adapun warna itu symbol dari sistim kepemimpinan di Minang kabau diantaranya warna hitam symbol dari Alim ulama, Kuning merupakan symbol dari Niniak Mamak, dan merah symbol dari Cadiak pandai dimana posisi ketiganya sejajar" duduak sama rendah, tagak samo tinggi. Jadi disini dapat dijelaskan pemberian warna juga merupakan identitas dari bangunan kantor gubernur di Sumbar selain pemakaian atap dari rumah adat Minang kabau berupa gonjong.



Tampak bangunan Kantor Gubernur dari muka dengan penambahan warna pada kulit luar bangunan. (sun shading)



Tampak bangunan dari belakang tanpa tabir surya, namun tetap diberikan tiga warna hitam bagian atas, kuning bagian tengah, dan merah bagian bawah (tanpa sun shading)



Tampak muka Kantor Gubernur pasca Rehab tahun 2021



Pemakaian ukiran dibawah atap bagian depan

SIMPULAN

Atap Gonjong:

Dari pembahasan yang dilakukan dapat dikatakan bahwa atap gonjong pada bangunan kantor gubernur hanyalah berupa tambahan, karena badan bangunan tetap pada desain awal sebagai bangunan bergaya modern. Secara taksonomi pemakaian atap gonjong sebagai penambah identitas bangunan dengan menggunakan pola Derivative Tipologis secara ekletik yaitu memilih ornament bangunan yang dianggap bagus dan sesuai dengan bangunan yang akan dibuat. Gonjong yang digunakan secara tipologis adalah seperti gonjong pada istana Pagaruyung, jai dapat juga disimpulkan bahwa bangunan kantor gubernur dianggap seolah olah adalah perwujudan dari tempat berkuasanya masyarakat Minang kabau. Begitu juga atap gonjong cula badak pada canopy pintu samping lantai dasar hanya berupa tiruan dari rangkiang yang ada pada Rumah gadang Minang Kabau, karena hanya terdiri dari atap gonjong yang menempel pada 4 (empat) tiang canopy dari pintu samping bangunan.

Warna :

Dari segi pemakaian 3 (tiga) warna pada bagian muka dan belakang bangunan dengan menggunakan cara tranformatif dari segi non fisik yaitu mengambil makna dari Tiga tungku sajarangan, dimana masing masing warna tersebut adalah: Hitam denngan makna alim ulama, kuning dengan makna niniak mamak, merah adalah mewakili cadaiak pandai, dimana ketiganya merupakan orang yang berpengaruh diranah minang yang mempunyai kedudukan sama didalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Wondoamiseno, R.A.1991. Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia : Sebuah Harapan, Yayasan Rupadatu, Yogyakarta
- Nasbahry Couto & Harmaini Darwis, Masalah Regionalisme dalam Desain Arsitektur, <https://visualheritageblog.blogspot.com/2011/04/masalah-regionalisme-dalam-desain.html>
- Couto.1998. Makna dan Unsur-Unsur Visual Pada Bangunan Tradisional Minangkabau: Suatu Kajian Semiotik (Studi Kasus: Bangunan Rumah Gadang di Sehiliran "Batang Bengkawas" Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat). Thesis, (Tidak diterbitkan). Perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
- Budihardjo, Eko. "Kepekaan Sosio-Kultural Arsitek", dalam Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur di Indonesia, Eko Budihardjo (ed), Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1997.
- Couto.2008. Budaya Visual pada Seni dan Tradisi Minangkabau, Padang: UNP Press
- Curtis, William, "Regionalism in Architecture", dalam Regionalism in Architecture, Robert Powel (ed), Concept Media, Singapura, 1985.
- Darwis, Harmaini. 1981. Sebuah Tinjauan Tentang Arsitektur Modern dengan ciri Tradisional Minangkabau (Seminar Jurusan Arsitektur STT-SB, tidak diterbitkan)
- Jenks, Charles.1977. The Language of Post Modern Architecture, Rizzoli, New York,
- Krier, Rob.1988. Architectural Composition, Rizzoli, New York
- Ozkan, Suha.1988. "Regionalism within Modernism", dalam Regionalism in Architecture, editor Robert Powel, Concept Media, Singapura
- Ashadi (2020). Teori Arsitektur Dari Zaman Klasik Hingga Modern. Jakarta: Arsitektuur UMJ Press.
- Adam, Jerry dan Swandara, Rizki (2014) Kajian Desain Fasad Baru Grand Royal Panghegar Bandung Dalam Perspektif Arsitektur Modern, Jurnal Online Institut Teknologi Nasional, Vol. 1, No.4
- Lubis, Akhyar Yusuf (2014). Postmodernisme: Teori dan Metode. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Yeshi Ulina Utami Br Ginting, Imam Faisal Pane "Kajian Perkembangan Arsitektur Postmodern Pada Bangunan Kota Medan" Program Studi Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
- Klotz, Heinrich, 1988, The History of Postmodern Architecture, Massachusets Institute of Technology, MIT, German
- Complexity and Contradiction In Architecture, 1979, Robert Venturi, TheArchitectural Press Ltd, London
- Rusli Amran, Padang Riwayatmu Dulu, Mutiara Sumber Widya Jakarta, 1986.
- Dwi Wahjoeni Soesilo Wati, Fenomena Perubahan Bentuk Bangunan Rumah Tinggal Di Desa Sodo Paliyan, Gunung Kidul, Kampus Pendidikan YKPN, Jl. Gagak Rimang No.1 (Balapan) Yogyakarta 55222

Sejarah Kota Padang, Drs. Mardanas Sofwan dkk, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta 1987

Dhasmayzal Zaenal, Kantor Gubernur Sumbar Bangunan Modern Pertama Dengan Unsur Arsitektur Tradisional Minangkabau, By: Boy Yendra Tamin Traveling